

TELEVISI DAN POLA PIKIR REMAJA PEREMPUAN SINJAI SELATAN

Oleh : Harmin Hatta dan Herdianto

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar

Email: harmin.hatta@uin-alauddin.ac.id

Abstract;

This study aims to determine the effect of the Love Bell Movie Series on ANTV on the mindset of teenage girls in Songing Village, South Sinjai District. This research uses a quantitative approach with primary and secondary data sources. Data analysis techniques using simple linear regression analysis to determine whether there is influence between two variables, namely the dependent and independent variables. The results showed that the Love Bells Film was obtained by a table with a significance level of 5%, obtained a value of 1,997 and tcount had a value of 3,578 so $t_{count} > t_{table}$. So H_a was accepted and H_o was rejected. Meanwhile based on R square from the previous calculation results is 0.167 which is at the value of 0.00-0.199. This proves that the influence of the Love Bell Film is still very low. This study only obtained 16.8% of the influence of the Love Bell Film on the mindset of adolescent girls, the remaining 83.3% was influenced by other factors not summarized in this analysis.

The implication in this research is that the film production party can provide a decent show for the audience and parents so that it can control and supervise the activities of their children who are still in the period of searching for identity.

Kata Kunci: *Influence of Television, Teenage Mindset*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, ditempat kerja, pasar, masyarakat, atau dimanapun manusia berada.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, harus diakui bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi, manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan berkomunikasi secara efektif. Maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia bisa berjalan dengan baik. Tanpa adanya komunikasi dengan baik mengakibatkan ketidak teraturan dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik itu di rumah maupun dalam suatu organisasi, perusahaan dan dimanapun manusia itu berada.

Menurut Hovland dalam Onong, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan obyek studi ilmu komunikasi bukan saja menyampaikan informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*publik opinion*) dan sikap publik (*publik attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting. Bahkan dalam definisinya yang sangat khusus mengenai pengertian komunikasi itu sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.¹

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan adalah dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa.

Menurut Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan TV. Dari media massa pula, masyarakat dengan mudah mengakses informasi-informasi yang ditayangkan khususnya dalam media elektronik seperti media televisi yang secara langsung bisa melihat dan mendengar informasi tersebut khususnya dalam dunia perfilman dan berita sehingga khalayak tidak bisa lepas dari siaran televisi karena merupakan salah satu media yang menjadi alat bantu dalam pembelajaran.²

Adanya televisi, masyarakat lebih mudah mengakses segala sinetron yang terbaru dalam dunia hiburan. Dunia hiburan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab manusia dalam hidupnya membutuhkan hiburan. Setelah otak manusia bekerja dengan logika dalam waktu yang lama, maka manusia memerlukan hiburan untuk meregangkan otak dan menyegarkan pikiran sehingga dapat bekerja kembali dengan optimal. Oleh karena itu manusia memerlukan hiburan.

Hadirnya beberapa stasiun televisi di Indonesia terutama pada siaran ANTV menjadi siaran favorit bagi perempuan remaja. Mengingat kontribusi yang telah mereka berikan ikut

¹ Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. 2005), h. 1

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo, 2002), h.3

mencerdaskan bangsa, melalui tayangan informasi yang tajam, akurat, dan objektif, televisi juga telah membantu anggota masyarakat dalam memahami berbagai persoalan aktual di berbagai bidang dalam tayangan *Lonceng Cinta*.

Media televisi telah memperluas wawasan publik dan media televisi dewasa ini telah menjadi sahabat yang menemani anak-anak dan remaja. Didalam keluarga modern yang orang tuanya sibuk beraktivitas di luar rumah, televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka. Peran tayangan Film serial *Lonceng Cinta* sebagai media hiburan keluarga belum mengimbangi dengan menu tayangan yang bermutu.

Tayangan nasional, sampai saat ini belum bisa mengakomodasi kebutuhan anak-anak dan remaja yang membutuhkan hiburan sekaligus ilmu pengetahuan.

Tujuan diangkatnya tema ini, karena selama ini masyarakat khususnya remaja sebagai penikmat Film *Lonceng Cinta* hanya disugahi dengan adegan-adegan yang seronok, vulgar, dan kadang membahayakan bagi remaja.

Masa kanak-kanak, dan remaja adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Sehingga apapun yang diberikan dan diterima pada masa itu sebaiknya merupakan hal yang terbaik. Mulai dari makanan, minuman, tempat tinggal, pendidikan, hingga tontonan yang berkualitas.

Kebanyakan (tidak semua) orang tua membiarkan anak-anaknya menonton televisi selama berjam-jam, dengan asumsi bahwa mereka terhibur dengan acara yang disuguhkan, tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya.

Dampaknya mungkin tidak akan terlihat, tapi beberapa tahun kemudian anak-anak yang sering duduk di depan televisi akan mengalami kesulitan konsentrasi. Bahkan ada penelitian yang menyebutkan bahwa apabila anak remaja maupun orang dewasa terlalu sering didepan televisi, maka bisa menyebabkan obesitas, atau kelebihan berat badan bahkan sampai berpengaruh pada pikirannya.

Fenomena kehidupan masyarakat saat ini, yang sepertinya begitu mendewakan acara televisi, mereka rela tidak ikut pengajian di majelis taklim, asal sinetron kesayangan mereka tidak terlewatkan. Mereka marah, saat pemeran utama dari sinetron kesayangannya tersakiti, mereka menangis, dan tertawa setiap kali pemutaran sinetron kegemarannya.

Kebanyakan sinetron yang ditayangkan bertemakan percintaan. Kaum remaja menjadi sasaran empuk penikmat sajian ini. Hal ini tidak mengherankan karena masa remaja adalah masa puber. Masa dimana mengenal cinta dengan lawan jenis. Oleh karena itu cerita Film Lonceng Cinta di ANTV lebih didominasi dengan percintaan di kalangan remaja.

Sinetron remaja yang bertemakan Lonceng Cinta berisi cerita cinta yang terjadi di masa remaja sampai berkeluarga. Namun sungguh disayangkan karena cerita cinta dalam film lebih banyak berisikan perselingkuhan, kebebasan hidup, seks bebas, narkoba, penindasan dan kekerasan remaja. Masalah ini tentu akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan remaja.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Jadi sangat mungkin perbuatan-perbuatan tokoh-tokoh dalam Film Lonceng Cinta dapat ditiru. Bahkan bagi remaja yang menjadi penggemar berat seorang artis pada film tertentu bisa saja menirukan gaya hidup dan tingkah laku artis tersebut jika tingkah laku artis itu baik, maka tidak masalah. Namun akan menjadi masalah jika aktor dalam sinetron tersebut bertindak negatif.

Kenyataan sekarang banyak remaja menirukan gaya hidup seperti dalam film. Misalnya model pakaian yang dikenakan dan gaya hidup yang identik dengan kemewahan dan konsumerisme. Bahkan dengan tayangan sinetron yang mengandung unsur kekerasan.

Film Lonceng Cinta ini mengubah sikap remaja di Desa Songing menjadi anarkis. Banyak remaja yang bersikap cuek dan tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya. Dengan adanya dampak-dampak negatif dari penayangan film yang tidak mendidik tentu akan mengganggu perkembangan kehidupan remaja. Dikarenakan remaja merupakan masa rentan mengikuti tren masa kini terhadap perkembangan film-film yang masuk ke Indonesia terutama pada film *bollywood*. Hal ini pula berdampak langsung terhadap remaja perempuan di Desa Songing yang mampu mengubah perilaku dan gaya remaja tersebut.

Dalam jurnal yang singkat ini, penulis akan membahas Televisi dan Pola Pikir Remaja Perempuan Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan (Studi Film Lonceng Cinta di ANTV).

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Televisi sebagai Media Massa

Banyaknya sumber informasi yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat membuat masyarakat menjadi penuh akan informasi dunia yang sangat menarik. Dengan banyaknya

sumber informasi yang ada, tentu harus juga memilih mana sumber informasi baik dan mana yang merupakan sumber informasi buruk. Baik dan buruknya dapat diperhatikan di media massa yang banyak beredar di sekitar kita.

Media massa merupakan suatu singkatan yaitu Media Komunikasi Massa yang di dalam bahasa inggrisnya *Mass Media* yang berdasar dari singkatan *Mass Communication Media*. Media massa sendiri merupakan suatu media yang dapat menjadi sarana penyampaian aspirasi masyarakat, pesan-pesan, dan juga menjadi penyebar berita kepada seluruh masyarakat atau dapat pula menjadi pesan yang di berikan kepada masyarakat langsung.³

2. Karakteristik Media Massa

Media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut :

- a. Bersifat melembaga: pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah: komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c. Meluas dan serempak: dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis: seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
- e. Bersifat terbuka: pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.⁴

Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, dan lain-lain) dan media non cetak atau elektronik (radio, TV, internet, film). Media elektronik (film, radio, dan televisi) sendiri memiliki sejarah yang sangat berbeda dari media cetak. Sebagai produk revolusi industri dan teknologi, media elektronik muncul ketika alam demokrasi di AS sudah berkembang secara penuh dan urbanisasi sudah berlangsung lama, lengkap

³ Dennis, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 12

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.6

dengan berbagai persoalan yang dibawanya. Karena itu media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis, dan sejak awal juga khalayaknya adalah masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Dahulu tidak seperti media cetak, media elektronik menuntut khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak akan diulang. Kita bisa membaca tentang plato sekarang, lalu meneruskannya sepuluh tahun kemudian. Kita tidak dapat menikmati siaran radio dan televisi seperti itu, namun teknologi audio dan vidio kemudian mengubahnya, karena kita bisa merekam secara tertentu untuk kita nikmati pada saat kapan saja diluar pada saat acara itu disiarkan.⁵

3. Peran dan Fungsi Media Massa

a. Peran Media Massa

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern telah memainkan peranan yang begitu penting. Menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories*, ada enam perspektif dalam peran media massa.⁶

- 1) Melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.
- 2) Media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, angle, arah dan *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.⁷

⁵ Nurasih, *pengaruh film horor di televisi terhadap perilaku siswa sma negeri 2 tapung hilir desa kijing makmur kecamatan tapung hilir kabupaten kampar*, UIN Pekan baru:2012, h.11

⁶ Dennis McQuil, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.66

⁷ Rizqi Wahyudi, *Peran dan Fungsi Media Massa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h.11

- 3) Memandang media massa sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Disini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.
- 4) Media massa seringkali pula dipandang sebagai *guide*, petunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.
- 5) Melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.
- 6) Media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalanganya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.⁸

Dari semua peran media massa diatas dapat menarik kesimpulan bahwa yang paling berkaitan atau relevan dengan penelitian ini yaitu media sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Hal ini berkaitan dengan penelitian karena dalam Film Serial Lonceng Cinta menceritakan tentang kehidupan dalam masyarakat sebagai fakta kehidupan yang sebenarnya penonton tidak mesti memetik segala sesuatunya yang terkandung negatif dalam tayangan tersebut.

Intinya, semua itu ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa.

⁸ Rizqi Wahyudi, *Peran dan Fungsi Media Massa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h.12

Peran media massa di negara berkembang dan negara maju terdapat perbedaan. Di negara berkembang peran pers lebih menunjuk pada peran yang membangun untuk memberi informasi, mendidik dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Morissan, peran media massa yang besar tersebut menyebabkan media massa telah menjadi perhatian penting masyarakat bahkan sejak kemunculannya pertama kali. Media massa telah menjadi objek perhatian dan objek peraturan (regulasi).⁹

Di negara Indonesia, media sudah berkembang pesat. Kebebasan yang diberikan negara melalui UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, telah menempatkan pers sebagai kekuatan keempat dalam tatanan bernegara di Indonesia. Media atau pers telah berperan sebagai pelopor kemajuan teknologi dan pembangunan. Pers sudah menjadi bagian dari proses edukasi pada masyarakat dan penyebar pesan-pesan pemerintah pada masyarakat.¹⁰

Peran lain pada media adalah sebagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat. Dalam pengertian media massa adalah media elektronik (radio, televisi, film dan sebagainya), dan media cetak (print media) seperti surat kabar, majallah, tabloid, buletin dan sebagainya. Media massa menurut Denis Mc Quail sebagaimana dikutip oleh Morissan dalam Teori Komunikasi Individu Hingga Massa mengatakan, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.¹¹

Media berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat. Hal ini didasarkan pada pesan media massa memuat berita atau uraian berita, pendapat ini pada lembaga media massa yang kesemuanya itu isi pesannya bersifat umum sehingga dapat menimbulkan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat. Pro dan kontra inilah yang disebut sebagai pendapat umum.

Peran media yang besar telah menempatkan media sebagai pusat perhatian publik. Media massa telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk mencari berbagai informasi, serta menyebarkan informasi pada orang lain. Masyarakat sering menjadi sumber dari pemberitaan yang disampaikan media dan menjadi keberpihakan media terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat.

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, (Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014), h. 480

¹⁰ UU no.40 tentang Pers tahun 1999

¹¹ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, (Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014), h.480

b. Fungsi Media Massa

Wilbur Schram dalam kutipan Wyrianto menyatakan, komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder, interpreter, and encoder*. Komunikasi massa *mendecode* lingkungan sekitar, mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang di-*decode* sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta membantu anggota-anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi massa juga meng-*encode* pesan-pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain serta menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota-anggota masyarakat. Peluang ini dimungkinkan karena komunikasi massa mempunyai kemampuan memperluas pandangan, pendengaran dalam jarak yang hampir tidak terbatas, dan dapat melipatgandakan suara dan kata-kata secara luas.¹²

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini, adalah penelitian *kuantitatif*, penelitian ini bersifat deduktif, objektif dan ilmiah data diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik.¹³ Penelitian ini menggunakan metode survey.

Populasi dalam penelitian ini adalah 236 jiwa. Berdasarkan pernyataan diatas dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah remaja perempuan di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan yang terpengaruh dengan Film Lonceng Cinta. Rumus digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah rumus Slovin, rumus ini digunakan pada penelitian yang jumlah populasinya telah diketahui.

Rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan :

n = ukuran sampel

¹²Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h.10-13

¹³Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press,2013), h. 46.

N = Populasi

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{236}{1 + 236 \cdot 10\%^2} = \frac{236}{1 + 236 \cdot 0,01} = \frac{236}{3,63} = 65,01 = 66$$

Berdasarkan hasil diatas, maka sampel dibagikan kepada remaja perempuan di Desa Songing adalah sebanyak 66 orang

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan datanya.¹⁴ Pada penelitian ini peneliti membaginya kedalam dua bagian yaitu primer dan sekunder.

Kuesioner yang digunakan adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁵ Peneliti menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada responden, dalam hal ini remaja perempuan di Desa Songing yang sering menyaksikan Film Serial Lonceng Cinta. Pernyataan dalam kuesioner masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁶

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Cronbach Alpha* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan di dalam penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan telah *reliable* jika memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Kemudian penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara dua variabel.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan Film Lonceng Cinta di ANTV berpengaruh terhadap perilaku remaja perempuan khususnya di Desa Songing. Hal ini

¹⁴ Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h.159

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 151.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93.

dapat dilihat dari penyajian data, menunjukkan bahwa rata-rata berpengaruh terhadap remaja perempuan dengan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun pendapat remaja perempuan terhadap Film Lonceng Cinta yang diukur dengan menggunakan *interview* kepada beberapa remaja di Desa Songing. Hal ini yang menjadi pertimbangan besar peneliti bahwa lonceng cinta betul memiliki pengaruh terhadap remaja perempuan khususnya gaya hidup, sikap, perilaku serta wawasan tentang perfilman terutama film *bollywood*.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa Film Serial Lonceng Cinta mempunyai pengaruh terhadap pola pikir remaja perempuan di Desa Songing walaupun signifikansinya rendah.

1. Frekuensi remaja yang senang dengan Film Lonceng Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini sering menonton Film Lonceng Cinta. Rata-rata responden remaja perempuan mengaku senang menonton adegan Film Lonceng Cinta di ANTV. Adapun pendapat remaja perempuan mengenai tayangan tersebut, diukur dengan melihat frekuensi tertinggi dari jawaban responden. Pada frekuensi yang senang menonton Film Lonceng Cinta, responden dominan memilih senang menonton film tersebut yaitu sebanyak 51,5 % (34 orang) dengan frekuensi yang senang dengan aktornya sebanyak 35% (23 orang), yang senang dengan adegan Film tersebut yaitu 47% (31 orang), yang senang dengan perselisihan dalam film tersebut 37,8% (25 orang), responden yang senang dengan jalan cerita film tersebut responden hanya memilih sebanyak 35% (23 orang), yang senang dengan gaya bicara pada film tersebut dominan responden kurang senang yakni 31,8% (21 orang), yang senang dengan konflik pada Lonceng Cinta yakni 22,7% (15 orang) dan yang suka pada pakaian yang digunakan dalam film lonceng cinta sebanyak 36,3% (24 orang) serta yang senang dengan aksesoris yang selalu dikenakan dalam film tersebut sebanyak 40,9% (27 orang).

2. Perilaku remaja perempuan di Desa Songing

Perilaku remaja merupakan tindakan yang berdampak negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap remaja tersebut. Dalam hal ini perilaku yang dimaksudkan adalah tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh remaja pada umumnya. Dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa tayangan Film Lonceng Cinta di ANTV terdapat pengaruh pada pola pikir remaja perempuan,.

Perilaku dan tingkah laku remaja dapat dilihat perubahannya dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, gaya berpakaianya dan sebagainya. hal ini telah ditemukan oleh peneliti dalam Film Lonceng Cinta yang berpengaruh kepada remaja di Desa Songing terutama dalam menggunakan aksesoris (henna, anting panjang, manik, maang tikka), perilaku (susah diatur, pembangkang, menyibukkan diri dengan menonton), serta mudah tersinggung. Perilaku dan tingkah laku mereka ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Songing khususnya perempuan sudah dipengaruhi dengan adegan dan gaya dari aktor/atris dalam Film Lonceng Cinta di ANTV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir remaja perempuan. Seperti pada hasil hitung dalam program SPSS versi 22 for windows, diperoleh sebanyak 16,8% besarnya pengaruh Film Lonceng Cinta terhadap pola pikir remaja perempuan. sisanya 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terangkum dalam analisis ini.

Hasil data responden menunjukan ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independent (X) yaitu kesenangan penonton dengan Film Lonceng Cinta dengan variabel dependent yaitu perilaku pola pikir remaja yang dipengaruhi oleh faktor lain yaitu :

1. Remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini dalam masa puberitas. Masa puberitas adalah masa seorang anak atau remaja sangat dekat dengan teman sebaya atau sepermainannya dan akan sangat mudah terpengaruh oleh teman tersebut. Pada masa puberitas ini tugas pendidik menjadi lebih berat karena anak pendiam dan sangat tertutup. Pada masa puberitas ini pula anak sangat mudah terpengaruh teman sebaya yang kurang baik. Kebutuhannya untuk bergabung dengan teman-teman sebayanya adalah sangat kuat.¹⁷ Dikarenakan remaja dalam masa puberitas. Pada masa yang sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya dan sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik. Selain itu, pada masa ini pula sifat imitasi remaja sangat kuat, yaitu meniru orang yang menjadi idola mereka seperti yang penulis jelaskan di atas.
2. Keluarga adalah salah satu hal yang sangat berpengaruh di dalam perkembangan sosial remaja. Keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama perkembangan anak.

¹⁷ Soesilowidradini, *Psikologi Perkembangan remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.2009

Alasan tentang pentingnya peran keluarga bagi perkembangan anak adalah keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan.¹⁸

Acara televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku remaja, inilah yang disebut efek media. Tayangan film Lonceng Cinta di ANTV menimbulkan efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Efek kognitif terjadi pada pengetahuan, pemahaman, kepercayaan, informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi dan dibenci khalayak. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati seperti tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.¹⁹

Berdasarkan nilai R Square dari hasil hitung sebelumnya adalah 0,167 yang berada pada nilai 0,00-0,199 maka hal ini membuktikan bahwa tingkat dampak media televisi sangat mempengaruhi pola pikir remaja perempuan sangat rendah. Penelitian ini hanya memperoleh 16,7% pengaruh media televisi terhadap remaja perempuan.

Komunikasi dalam Perspektif Al-qur'an

Al-qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Al-qur'an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Asy-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci Al-Bayaan sebagai kemampuan berkomunikasi atau pandai berbicara.²⁰

Al-Qur'an menuntut manusia dengan redaksi-redaksi yang jelas serta melalui tahapan-tahapan pemikiran yang sistematis sehingga pada akhirnya manusia dapat menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya.²¹

Al-Qur'an telah menampilkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayatnya untuk menunjukkan keagungan Allah swt. Juga sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang-orang berkomunikasi dalam hal ini adalah berkomunikasi dengan lembut (Qaulan Balighan), seperti QS At'Thaha (20:44)

¹⁸ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani, Sugandri, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: 2007 PT Grafinda Persada

¹⁹ M. Yusuf dan Pawit, *Ilmu Informasi, Komunikasi Dan Perpustakaan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008

²⁰ Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar:Alauddin University Press,2012), h. 30

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan,2007), h.196

1. Tentang Informasi

Saat ini begitu banyak program televisi bermunculan, menyebabkan banyaknya informasi yang beredar di masyarakat. Hal tersebut memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu isu maupun pemberitaan tertentu. Oleh karena itu, dalam menerima ataupun menyampaikan suatu informasi haruslah benar, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah swt. dalam Q.S Al-Hujurat/49:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا
فَعَلْتُمْ مَنَّادٍ مِّنَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”²²

Ayat tersebut menggunakan kata *fatabayyanu*, yang berarti memeriksa dengan teliti. Dari sinilah dilihat perlunya memilah informasi, apakah itu penting atau tidak. Serta memilah pada pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak, dengan kata lain berita itu harus dikonfirmasi terlebih dahulu sehingga yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta. Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita yang penting, ditunjukkan dengan digunakannya kata *naba'* untuk menyebut berita bukan kata khabar.

M.Quraish Syihab membedakan dua kata tersebut, kata *naba'* menunjukkan berita penting, sedangkan khabar menunjukkan berita secara umum. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong dan berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki bahkan didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.

Turunnya ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan

²²Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2015), h.587

semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendzalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tidak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dzalim. Jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan maka harus diperiksa terlebih dahulu.²³

Al-Hujurat ayat 6 merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan suatu berita atau informasi. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sangat membutuhkan suatu informasi dan manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, mereka membutuhkan pihak lain yang jujur dan mampu memberikan informasi yang benar. Oleh karena itu, berita harus diteliti dengan benar sebelum mempercayainya.

2. Perkataan yang lembut (Qaulan Layyinan)

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Karena dengan perkataan yang lembut ungkapan bahasa komunikator akan dapat menyentuh hati komunikan. Hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung perasaan komunikan.

Perkataan lemah lembut telah dijelaskan dalam QS At-Thaha/20/44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya :

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”²⁴

Perkataan yang lemah lembut dalam ayat ini dilihat dari segi bahasa berarti perkataan yang mengandung strategi. Ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan Nabi Musa AS menghadapi Raja Fir'aun yang dzalim. Dalam hal ini Allah swt mengajarkan kepada Nabi

²³Muslim Daily, *Selektif Menerima Informasi (Tafsir Surah Al Hujurat Ayat 6)*. <http://www.muslimdaily.net/opini/wawasan-islam/selektif-menerima-informasi-tafsir-surah-alhujurat-ayat-6>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2002), h.435

Musa AS berkata bahasa yang lemah lembut agar Fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima pesan-pesan ilahi yang menjadi materi dakwah dengan baik.²⁵

E. KESIMPULAN

Film *Lonceng Cinta* berpengaruh terhadap remaja perempuan di Desa Songing seperti penggunaan aksesoris, gaya bicara, gaya berpakaian, serta tingkah laku yang ditayangkan. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian yang menunjukkan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 1,997 dan t_{hitung} memiliki nilai 3,578 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak. Media merupakan faktor yang memengaruhi pola pikir remaja perempuan. Seperti pada hasil hitung diperoleh sebanyak 16,8% besarnya pengaruh Film *Lonceng Cinta* terhadap pola pikir remaja perempuan, sisanya 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terangkum dalam analisis ini.

Kepada pihak produksi perfilman diharapkan dapat memberikan sebuah tayangan yang tidak hanya sekedar mementingkan kuantitas tapi juga mementingkan kualitas dari tayangan Film. Boleh menghibur tetapi yang paling penting harus mengandung informasi dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk khalayak yang menontonnya.

Agar tidak terjadi perilaku menyimpang sebaiknya pada masa remaja khususnya remaja awal. Para orang tua hendaknya senantiasa mengawasi atau memperhatikan kegiatan anak-naknya, karena pada masa remaja merupakan proses penemuan jati diri individu sehingga sangat rentan dengan pengaruh yang masih

Endnote

¹ Lihat Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. 2005), h. 12

² Lihat Hafield Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo, 2002), h.3, h.6

³ Lihat Nurasih, *pengaruh film horor di televisi terhadap perilaku siswa sma negeri 2 tapung hilir desa kijang makmur kecamatan tapung hilir kabupaten kampar*, UIN Pekan baru:2012, h.11

⁴ Lihat Dennis McQuil, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.66

⁵ Lihat Rizqi Wahyudi, *Peran dan Fungsi Media Massa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h.11, h.12

⁶ Lihat Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, (Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014), h. 480

⁷ Lihat UU no.40 tentang Pers tahun 1999

⁸ Lihat Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, (Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014), h.480

²⁵ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar El-Fikr, 1934), h.190

- ⁹ Lihat Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h.10-13
- ¹⁰ Lihat Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press,2013), h. 46.
- ¹¹Lihat Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h.159
- ¹²Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 151.
- ¹³Lihat Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93.
- ¹⁴ Lihat Soesilowidradini, *Psikologi Perkembangan remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.2009
- ¹⁵ Lihat Syamsu Yusuf L.N. dan Nani, Sugandri, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: 2007 PT Grafinda Persada
- ¹⁶Lihat M. Yusuf dan Pawit, *Ilmu Informasi, Komunikasi Dan Perpustakaan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- ¹⁷ Lihat Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar:Alauddin University Press,2012), h. 30
- ¹⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan,2007), h.196
- ¹⁹ Lihat Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2015), h.587
- ²⁰ Lihat Muslim Daily, *Selektif Menerima Informasi (Tafsir Surah Al Hujurat Ayat 6)*. <http://www.muslimdaily.net/opini/wawasan-islam/selektif-menerima-informasi-tafsir-surah-alhujurat-ayat-6>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.
- ²¹Lihat Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2002), h.435
- ²² Lihat Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut:Dar El-Fikr,1934), h.190

KEPUSTAKAAN

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002.
- Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Effendi, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya), 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya* Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya* Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2002.

- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Yusuf dan Pawit. *Ilmu Informasi, Komunikasi Dan Perpustakaan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014.
- Muliadi. *Komunikasi Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muslim Daily, *Selektif Menerima Informasi (Tafsir Surah Al Hujurat Ayat 6)*. <http://www.muslimdaily.net/opini/wawasan-islam/selektif-menerima-informasi-tafsir-surah-alhujurat-ayat-6>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.
- Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar El-Fikr, 1034.
- Nurasiah. *Pengaruh Film Horor di Televisi Terhadap Perilaku Siswa sma Negeri 2 Tapung Hilir Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*, UIN Pekan baru, 2012.
- Rizqi Wahyudi. *Peran dan Fungsi Media Massa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Soesilowidradini. *Psikologi Perkembangan remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Jakarta: CV, Alfabeta, 2009.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2002.
- Syamsu Yusuf L.N. dan Nani, Sugandri. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Grafinda Persada, 2007.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Herdianto. Skripsi. Dampak Media Televisi Terhadap Pola Pikir Remaja Perempuan di Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan (Studi Dampak Tayangan Film Serial Lonceng Cinta di ANTV): UIN Alauddin 2017.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur penonton Lonceng Cinta

No	Usia	Frekuensi	%
1	11-15	24	36
2	16-19	42	64
	Jumlah	66	100

Sumber : Data Desa Songing tahun 2017

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan penonton Film Lonceng Cinta

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SMP	15	22,7
2	SMA	30	45,5
3	Universitas	21	31,8
	Jumlah	66	100

Tabel 3. Output Regresi Linear Sederhana

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	19,865	3,968	
	Variabel X	,404	,113	,408

Sumber : Hasil Olah Data 2017

Tabel 4. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	19,865	3,968		5,006	,000	
	Variabel X	,404	,113		,408	3,578	,001